

# **TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X**

**Oleh**  
**Anwari**  
**Nurlaksana Eko Rusminto**  
**Wini Tarmini**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
e-mail: [wa\\_ri24@yahoo.co.id](mailto:wa_ri24@yahoo.co.id)

## **Abstract**

This research is conducted to describe the form of directive speech acts and the politeness speech acts between the teacher and the students in Indonesian language learning process in class X.

The research of the method is qualitative descriptive. The source of data is the form of directive speech act of teacher and students. The technique of the collection data is by using observations in free technique and field notes. The analysis of the data is heuristic analysis technique.

The results of the research showed that the form teacher of speech acts of command, advise, asking for, asking, begging, requesting and permission, while the students' include asking, asking for, and begging. Those speech acts is delivered in directly and indirectly with the various modus. The politeness directive speech acts between the teacher and the students of the politeness linguistics and the pragmatics.

**Keywords:** directive speech acts, politeness linguistics and pragmatics

## **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan kesantunan tindak tutur direktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tindak tutur direktif guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik bebas libat cakap, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur guru meliputi tindak tutur memerintah/menyuruh, menasihati, meminta, bertanya, memohon, memesan, dan mengizinkan, sedangkan siswa meliputi bertanya, meminta, dan memohon. Tindak tutur tersebut disampaikan langsung dan tidak langsung dengan berbagai modus. Kesantunan tindak tutur direktif antara guru dan siswa meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik

**Kata Kunci:** tindak tutur direktif, kesantunan linguistik dan pragmatik

## **PENDAHULUAN**

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Pateda, 1987: 4). Dalam proses pembelajaran di kelas, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-murid yang harmonis dan menyenangkan. Dengan hubungan yang harmonis dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang dipelajari oleh murid dan ilmu yang sedang diajarkan oleh guru sehingga masalah-masalah komunikasi di kelas menjadi menarik untuk diteliti karena interaksi guru-murid di kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah.

Hasil pengamatan di SMA/MA bahwa guru memiliki lebih banyak memiliki *power* dan *kontrol* dari pada murid. Selain itu, baik guru maupun siswa kurang memanfaatkan potensi bahasa berupa teori tindak tutur sebagai alat komunikasi. Sebagai bahan pertimbangan penelitian ini: *Pertama*, dalam menganalisis pemakaian bahasa salah satu aspek penting adalah maksud pembicara. Studi tentang maksud pembicara berusaha menangkap maksud pembicara yang ditentukan oleh konteks. *Kedua*, studi pragmatik adalah bertugas untuk mengkaji konteks tuturan yang mempertimbangkan aspek ekstra linguistik. *Ketiga*, studi pragmatik berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat pengguna bahasa (guru dan siswa) menggunakan maksim dan skala kelangsungan serta peringkat kesantunan dalam bertutur. *Keempat*, untuk mendeskripsikan karakteristik tindak tutur direktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya Searle dalam Rusminto (2009: 74-75). Austin (1965: 98-101) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle dalam Rusminto (2009: 77-78) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Leech dalam Rahardi (2005: 59), prinsip kesantunan dirumuskan dalam enam maksim interpersonal, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permukafakatan, dan maksim kesimpatisan. Rahardi (2005: 118) dalam bukunya yang berjudul "Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia" membagi menjadi dua hal, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif guru dan siswa serta wujud kesantunan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 2 Tanjungkarang tahun pelajaran 2012/2013

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tindak tutur direktif guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik bebas libat capak, dan catatan lapangan. Analisis data dengan teknik analisis heuristik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud tindak tutur direktif guru dan siswa serta wujud kesantunan tindak tutur direktif guru dan siswa. Berikut ini disajikan hasil analisis data dan pembahasan penelitian.

### A. Wujud Verbal Tindak Tutur Direktif Guru

#### 1. Memerintah/Menyuruh Langsung pada Sasaran (P/SLS)

Contonya:

(1) **G** : *“Ambil sapu nak!”* [6]

S : (Salah satu siswa mengambil sapu)

Tuturan (1) merupakan tuturan memerintah secara langsung pada sasaran yang dilakukan guru kepada siswanya pada saat membahas cerita rakyat, tiba-tiba ada tawon ganas masuk di kelas dan terbang memutar-mutar di kelas sehingga suasana kelas ramai. Tuturan guru tersebut tidak hanya sekadar memerintah/menyuruh siswa mengambil sapu akan tetapi guru menyuruh siswa untuk mengusir atau membunuh tawon ganas tersebut.

#### 2. Memerintah/Menyuruh Langsung dengan Argumentasi atau Alasan (TP/SLA)

Contoh:

(2) **G** : *“Belajar ya nak, Kamis depan ulangan agar nilai ulanganmu hasilnya baik.”* [45]

S : “Ya, Bu.”

Tuturan (2) terjadi pada saat pembelajaran sudah mau berakhir. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa hari Kamis yang akan datang akan diadakan ulangan harian. Tuturan guru disertai dengan argumentasi/alasan sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik/giat lagi.

#### 3. Memerintah/Menyuruh Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (P/STLMT)

Contoh:

(3) **G** : *“Nak, kalau hari Kamis depan ulangan, siap gak?”* [44]

S : Materinya apa Bu?”

**G** : “Tuturan yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung, kritik/komentar, cerita rakyat, merangkum isi buku, dan tabel/grafik.”

Tuturan (3) dituturkan oleh guru untuk menanyakan tentang kesiapan ulangan untuk hari Kamis depan. Maksud tuturan tersebut sebenarnya bukan hanya sekadar menanyakan kesiapan ulangan untuk Kamis depan, melainkan juga memerintah siswa untuk belajar.

#### 4. Memerintah/Menyuruh Tidak Langsung dengan Modus Memuji (P/STLMP)

Contoh:

(4) **G** : *“Bedi, rambutmu bagus lho, kalau pendek.”* [53]

S : “Ya, Bu.”

Tuturan (4) dituturkan guru pada saat anak mengerjakan soal latihan, guru berkeliling sambil mengecek hasil kerja siswa, ternyata Bedi rambutnya panjang. Tuturan guru tersebut sebenarnya bukan hanya sekadar berkata seperti itu melainkan juga guru memiliki maksud menyuruh Bedi untuk mencukur rambutnya supaya rapi dan tidak tersinggung

5. Memerintah/Menyuruh Tidak Langsung dengan Modus Menyindir (P/STLMS)

Contoh:

(5) **G : “Nak, kalian kan udah belajar dan pintar-pintar.”**

S : “Iya, Bu.” [54]

Tuturan (5) dituturkan oleh guru pada saat ulangan harian karena guru melihat siswa yang tengok kanan kiri dan berbisik-bisik. Tuturan guru tetap dengan bahasa yang baik sehingga siswa tidak tersinggung. Dengan cara tersebut, guru berharap secara tidak langsung agar siswa mengerjakan ulangan sendiri-sendiri.

6. Memerintah/Menyuruh Tidak Langsung dengan modus Menyatakan Fakta (P/STLMF)

Contoh:

(6) **G : “Nak, sebentar lagi midsemester.”** [76]

S : “Kapan Bu?”

**G : “Bulan Maret. O ya nak, nilai midsemesternya sangat penting.”** [77]

S : “Ya Bu”

Tuturan (6) dituturkan oleh guru ketika pembelajaran mau berakhir. Maksud tuturan guru tersebut tidak hanya sekadar memberitahu bahwa midsemester akan dilaksanakan bulan Maret, tetapi guru bermaksud memerintah/menyuruh untuk memberes semua administrasi dan belajar lebih giat lagi agar hasilnya baik.

7. Menasihati secara Langsung (NsL)

Contoh:

(7) **G : “Nak, Ibu harap kalian waktu istirahat sering-sering baca buku di perpustakaan.”** [74]

S : “Insya Allah, Bu.”

Tuturan (7) dituturkan oleh guru kepada siswanya agar semua siswa mau memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca-baca buku di perpustakaan. Guru menuturkan ini karena pada saat istirahat banyak siswa yang ngobrol-ngobrol dan bermain hp saja. Maksud tuturan ini guru memberi nasihat kepada semua siswa untuk bisa memanfaatkan waktu istirahat untuk belajar di perpustakaan.

8. Menasihati secara Tidak Langsung (NsTL)

Contoh:

(8) **G : “Makanya nak, ulangan itu harus bagus.”** [71]

S : “Iya Bu”

Tuturan (8) dituturkan guru ketika guru membagi hasil ulangan. Guru menuturkan hal itu karena nilai ulangan harian ada siswa yang nilainya belum mencapai KKM (70) sehingga siswa yang belum mencapai KKM harus remedi. Tuturan guru tersebut tidak hanya sekadar menyatakan ulangan itu harus bagus, tetapi memberi

nasihat kepada siswa yang belum mencapai KKM untuk belajar yang rajin agar nilainya mencapai KKM.

9. Meminta secara Langsung pada Sasaran (MtLS)

Contoh:

(9) G : ***“Nak, Ibu minta isi tintanya.”*** [27]

S Ida : (Ida langsung memberi isi tinta kepada gurunya)

Tuturan (9) dituturkan oleh guru pada saat menulis di papan tulis. Melalui tuturan itu, guru meminta kepada siswa isi tinta karena isi tinta spidolnya telah habis sehingga tidak bisa untuk menulis di papan tulis. Maksud tuturan ini tidak hanya sekadar meminta isi tinta karena sudah habis tetapi sebenarnya guru juga meminta siswa untuk mengisikan spidolnya.

10. Meminta secara Tidak Langsung (MtTL)

Contoh:

(10) G : ***“Nak Ibu tidak bawa spidol lho nak”*** [58]

S : ***“Ini ada Bu.”***

G : ***“Terima kasih.”***

Tuturan (10) dituturkan ketika guru mau menulis di papan tulis, ternyata di meja yang biasa tempat untuk menaruh spidol kosong tidak ada spidolnya. Melalui tuturan tersebut sebenarnya guru tidak hanya sekadar menyatakan bahwa dirinya tidak bawa spidol, tetapi guru memiliki maksud lain yaitu meminta kepada siswa agar meminjam spidol untuk menulis di papan tulis.

11. Tindak Tutur Bertanya (TT)

Contoh:

(11) G : ***“Ita, apa isi tabel tersebut.”*** [41]

S : ***“Jumlah penduduk di dunia.”***

Tuturan (11) dituturkan oleh guru pada saat menanyakan kepada siswa mengenai tabel yang dibacanya. Lewat tuturan tersebut, guru meminta penjelasan kepada siswa. Selain itu, guru juga memiliki maksud lain yaitu agar siswa yang ditanya itu memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

12. Memohon secara Langsung (MhL)

Contoh:

(12) G : ***“Ibu mohon semuanya untuk selalu menjaga kebersihan kelas.”*** [2]

S : ***“Iya Bu guru (dengan serempak siswa menjawab)”***

Tuturan (12) dituturkan oleh guru pada saat mengecek kehadiran siswa, guru melihat kondisi kelas masih kotor. Oleh karena itu, guru meminta kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan kelas. Selain itu, guru juga memiliki maksud lain yaitu agar siswa yang piket bertanggung jawab terhadap kebersihan kelasnya.

13. Memohon Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (MhTLT)

Contoh:

(13) G : ***“Siapa yang mau mengambilkan in fokus di ruang waka? Ibu mau menayangkan berita terkini melalui internet.”*** [5]

S : (salah satu siswa mengambil in fokus di ruang waka)  
Tuturan (13) dituturkan oleh guru pada saat mau menyampaikan materi. Pada saat itu guru menyiapkan laptop untuk menayangkan berita terkini melalui internet. Dengan memperhatikan situasi tuturan tersebut dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif memohon/harapan. Dengan demikian, melalui tuturan itu, guru berharap agar salah satu siswa mau mengambilkannya in fokus di ruang waka.

#### 14. Tindak Tutur Memesan Sesuatu (TMs)

Contoh:

- (14) G : **“Bulan Maret kalian ujian tengah semester genap. Pesan Ibu, kalian kurang mainnya.”** [78]  
S : “I ya Bu. Mulai tanggal berapa Bu?”  
G : “Tanggal 4 Maret s.d. tanggal 13 Maret.”

Tuturan (14) dituturkan oleh guru kepada siswa menjelang ujian tengah semester genap. Tuturan guru tersebut tidak hanya berpesan kepada siswa agar mengurangi main karena tanggal 4 s.d. 13 Maret sudah ujian tengah semester genap, tetapi agar semua siswa lebih meningkatkan belajarnya karena tidak lama lagi ujian tengah semester genap serta membereskan uang komite agar bisa ikut midsemester 2.

#### 15. Tindak Tutur Mengizinkan (TMz)

Contoh:

- (15) G : **“Kalian saya izinkan berdiskusi dengan teman sebelah dalam mengerjakan LKS.”** [38]  
S : “Iya Bu.”

Tuturan (15) dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat siswa mengerjakan LKS. Melalui tuturan tersebut, guru memberi izin kepada siswa untuk bekerja sama/berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang ada di dalam LKS. Selain itu, guru juga memiliki maksud lain yaitu melatih siswa untuk bertukar pikiran dengan teman yang lain sehingga siswa yang kemampuannya rendah paham dan bisa mengerjakan tugas LKS.

## B. Wujud Verbal Tindak Tutur Direktif Siswa

### 1. Tindak Tutur Bertanya (TT)

Contoh:

- (16) S : **“Apa itu tabel atau grafik, Bu?”** [31]  
G : “Tabel adalah..... Grafik adalah.....”  
S : **“Fungsi tabel atau grafik?”** [32]  
G : “Fungsi tabel atau grafik adalah.....”

Tuturan (16) dituturkan oleh siswa pada saat guru menyampaikan materi tentang tabel/grafik, siswa bertanya kepada guru tentang tabel atau grafik. Melalui tuturan tersebut tidak hanya sekadar bertanya apa itu tabel/grafik dan fungsi tabel/grafik, kemudian mendapat penjelasan, tetapi siswa memiliki maksud agar diberi contoh tabel/grafik beserta contoh soal yang dipertanyakan kaitannya dengan tabel/grafik.

### 2. Meminta Langsung pada Sasaran (MtLS)

Contoh:

(17) S : ***“Bu, kita minta kopian materi yang kemarin (materi paragraf persuasif, argumentatif, cerita rakyat, dan tabel/grafik).”*** [80]

G : ***“Iya nak, nanti Ibu kopikan.”***

Tuturan (17) dituturkan oleh siswa kepada guru pada saat meminta materi pelajaran yang dimiliki oleh guru yang berada di dalam laptop, siswa meminta dikopikan materi pelajaran tersebut memakai flashdisk. Melalui tuturan tersebut, siswa memiliki maksud yaitu agar tidak perlu lagi menulis materi sehingga tinggal belajar karena kalau guru mendiktekan materi waktu habis untuk mencatat.

### 3. Meminta secara Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (MtTLMT)

Contoh:

(18) S Aziz : ***“Bu, bagaimana hasil ulangan kemarin?”*** [56]

G : ***“Belum selesai.”***

Tuturan (18) dituturkan oleh Aziz pada saat pembelajaran mau dimulai. Melalui tuturan dengan modus bertanya tersebut, siswa tidak hanya sekadar menanyakan hasil ulangannya baik atau tidak hasilnya. Namun, melalui tuturan tersebut, siswa sebenarnya mempunyai maksud lain yaitu agar gurunya segera membagikan hasil ulangan.

### 4. Meminta secara Tidak Langsung dengan Modus Memuji (MtTLMP)

Contoh:

(19) G : ***“Kalian yang belum tuntas remedial hari ini.”***

S : ***“Wah kita belum belajar Bu. Ibu baik lho.”***[72]

G : ***“Ah kalian ini pintar ngrayu. Ya udah.”***

S : ***“Terima kasih Bu.”***

Tuturan (19) dituturkan oleh siswa kepada guru pada saat guru mengatakan kepada siswa yang belum tuntas untuk melakukan remedial hari itu. Namun, pada saat itu siswa yang belum tuntas ternyata belum belajar sehingga belum siap kalau hari itu dilaksanakan ujian remedial. Melalui tuturan itu, siswa tidak hanya sekadar berkata dengan memuji bahwa gurunya ibu baik, tetapi siswa memiliki maksud lain yaitu agar remedial itu ditunda.

### 5. Memohon secara Langsung pada Sasaran (MhLS)

Contoh:

(20) S Safitri : ***“Bu, mohon diulang cerita rakyat tadi.”*** [7]

G : ***“Emangnya kalian belum bisa menangkap isinya.”***

S Safitri : ***“Iya Bu.”***

G : ***“Ya udah Ibu bacakan kembali, tapi kalian dengerin baik-baik.”***

Tuturan (20) dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat guru membacakan cerita rakyat. Namun, ada beberapa siswa yang memohon untuk dibacakan ulang cerita rakyat tersebut. Melalui tuturan tersebut, siswa juga memiliki maksud agar gurunya mau membacakan ulang dengan suara yang lantang dan jelas serta tidak terlalu cepat sehingga siswa dapat memahami cerita rakyat tersebut.

### 6. Memohon secara Tidak Langsung (MhTL)

Contoh:

(21) S Hasan : “*Kalau Ibu tidak keberatan, kami ke perpustakaan sebentar meminjam kamus.*”  
[62]

G : “O ya, silakan.”

Tuturan (21) dituturkan oleh siswa kepada guru pada saat membahas materi paragraf persuasif. Siswa disuruh membuat kalimat berdasarkan kosa kata yang ada. Namun, siswa tidak tahu arti istilah tersebut. Oleh karena itu, salah satu siswa dengan tuturan tidak langsung memohon izin kepada gurunya ke perpustakaan meminjam kamus. Tuturan siswa sebenarnya memiliki maksud lain agar gurunya mau memberitahukan arti kata-kata istilah tersebut sehingga siswa dapat membuat kalimat berdasarkan kosa kata (istilah) tersebut.

### C. Wujud Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa

Wujud kesantunan tindak tutur direktif guru dan siswa meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

#### 1. Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif Guru

a. Penggunaan penanda kesantunan linguistik ditandai dengan kata *tolong*.

Contoh:

(22a) G : “*Tolong nak lihat di bawahmu, ambilin sampah-sampah yang ada di bawah mejamu dan dalam laci juga, biar belajarnya nyaman.*” [1]

(22b) G : “Nak lihat di bawahmu, ambilin sampah-sampah yang ada di bawah mejamu dan dalam laci juga, biar belajarnya nyaman.”

Tuturan (22a) lebih halus jika dibandingkan dengan tuturan (22b). Tuturan tersebut ditandai kata ‘*tolong*’ menjadi penanda bahwa penutur telah menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur. Dengan demikian penutur telah mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain sehingga penutur seolah-olah tidak memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu tapi ia meminta untuk melakukan sesuatu, sedangkan tuturan (22b) melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan pihak lain bahkan penutur meningkatkan keuntungan dirinya sendiri.

b. Penanda Kesantunan ‘*coba*’

Contoh:

(23a) G : “*Coba Ridho, jelaskan hal-hal yang menarik.*” [22]

(23b) G : “Ridho, jelaskan hal-hal yang menarik.”

Penggunaan kata ‘*coba*’ pada tuturan (23a), dirasakan membuat tuturan tersebut lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (23b) yang tidak menggunakan kata ‘*coba*’ karena dengan menambahkan kata ‘*coba*’ penutur mengharapkan mitra tutur untuk mau mencoba menjawab pertanyaan penutur sehingga kadar perintah yang terkandung dalam tuturan tersebut menjadi lebih rendah. Pada tuturan (23b) murni merupakan suruhan yang keras, kasar, dan tidak santun sehingga tuturan tersebut seolah-olah memaksakan mitra tutur harus menjawab pertanyaan sehingga melanggar maksim kebijaksanaan.

c. Penanda Kesantunan ‘*mohon*’

Contoh:



(24a) G : **“Ibu mohon kalian kerjakan sendiri.”** [49]

(24b) G : “Kalian kerjakan sendiri!”

Penggunaan kata ‘*mohon*’ pada tuturan (24a) lebih sopan dibanding dengan (24b) yang tidak menggunakan kata ‘*mohon*’ karena dengan menambahkan kata ‘*mohon*’ penutur mengharapkan mitra tutur mau melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur, kadar perintahnya pun lebih rendah, sedangkan tuturan (24b) murni menyuruh dengan bahasa yang langsung sehingga kurang santun karena tuturan tersebut seolah-olah memaksakan mitra tutur harus melakukan apa yang dikehendaki penutur.

d. Penanda Kesantunan ‘*ayo*’

Contoh:

(25a) G : **“Ayo Rama, dari tadi bengong saja, apa tujuan paragraf persuasif?”** [59]

(25b) G : “Rama! dari tadi bengong saja, apa tujuan paragraf persuasif?”

Tuturan (25a) dirasakan membuat tuturan tersebut lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (25b) yang tidak menggunakan kata ‘*ayo*’. Dengan menambahkan kata ‘*ayo*’ penutur mengharapkan mitra tutur mau berusaha menjawab sesuai yang ditanyakan oleh penutur sehingga tuturan ini lebih santun, sedangkan tuturan (25b) merupakan suruhan yang keras, kasar, dan seolah-olah memaksakan kehendaknya agar mitra tutur menjawab pertanyaan sehingga tuturan (25b) dikatakan tidak santun karena melanggar maksim kebijaksanaan.

e. Penanda Kesantunan ‘*harap*’

Contoh:

(26a) G : **“Ibu harap kalian waktu istirahat sering-sering baca di perpustakaan.”** [74]

(26b) G : ”Kalian waktu istirahat sering-sering baca di perpustakaan.”

Tuturan (26a) dirasakan memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan (26b) karena tuturan (26a) meletakkan mitra tutur pada posisi yang lebih tinggi. Kenyataan ini ditandai dengan penggunaan kata ‘*harap*’, yakni penutur berharap kepada mitra tutur untuk sering-sering membaca buku di perpustakaan sehingga tuturan sesuai dengan maksim penghargaan yang dikemukakan Leech, yakni orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain karena dalam maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain, sedangkan pada tuturan (26b), penutur mengharuskan siswanya untuk sering-sering membaca buku di perpustakaan.

f. Intonasi Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif

Contoh:

(27a) G : **“Makanya nak, ulangan itu harus bagus!”** [71]

2 3 3 1 // 3 3 3 3 3 3 2 1

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa karena nilai ulangannya jelek dengan intonasi yang halus, dengan wajah ramah sambil tangannya membagi hasil ulangan.

(27b) G : “Makanya nak, ulangan itu harus bagus!”  
2 3 3 2 // 3 3 3 3 3 3 2 2

Tuturan ini dituturkan oleh guru kepada siswa karena nilai ulangannya jelek dengan intonasi yang keras, dengan wajah marah sambil melemparkan hasil ulangan di depan siswa.

Tuturan (27a) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (27b). Walaupun isi tuturannya sama tapi karena dituturkan dengan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang berbeda maka nilai kesantunannya berbeda pula.

## 2. Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif Guru

### a. Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dengan Konstruksi Deklaratif

#### 1) Konstruksi Deklaratif untuk Memerintah/Menyuruh

Contoh:

(28) G : “*Bedi, rambutmu bagus lho, kalau pendek.*” [53]

Tuturan (28), guru mengatakan kepada Bedi bahwa rambutnya bagus kalau pendek. Namun, dengan memperhatikan situasi tutur dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif memerintah. Penggunaan tuturan ini dianggap menyelamatkan muka mitra tutur karena pada saat menuturkan itu dengan memuji. Tuturan tersebut sebenarnya adalah agar mitra tutur mencukur rambutnya secara tidak langsung sehingga tuturan ini lebih santun.

#### 2) Konstruksi Deklaratif untuk Menyatakan Tuturan Direktif Menasihati

Contoh:

(29) G : “*Makanya nak, ulangan itu harus bagus.*” [71]

Tuturan (29), guru mengatakan kepada siswa bahwa ulangan itu harus bagus. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa siswa yang belum tuntas mencapai KKM. Namun, dengan melihat konteks tutur tersebut, tuturan itu berkonstruksi deklaratif. Tuturan guru ditafsirkan bahwa sebenarnya guru bermaksud menasihati siswa secara tidak langsung sehingga tuturan ini menjadi lebih santun.

#### 3) Konstruksi Deklaratif untuk Meminta

Contoh:

(30) G : “*Ibu senang jika kalian mau memasang gambar-gambar pahlawan di kelas.*” [35]

Tuturan (30) guru mengatakan kepada siswa bahwa dirinya senang jika siswanya mau memasang gambar-gambar pahlawan di kelasnya. Namun, dengan konteks tutur itu disampaikan wali kelasnya sendiri, yang memang kelasnya belum ada gambar-gambar pahlawan, maka dapat ditafsirkan bahwa tuturan ini adalah tuturan direktif meminta. Ketidaklangsungan tuturan ini menjadi lebih santun.

### b. Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif dengan Konstruksi Interogatif

#### 1) Konstruksi Interogatif untuk Memerintah/Menyuruh

Contoh:

(31) G : “*Nak, kalau hari Kamis ulangan, siap gak?*” [44]

Tuturan (31), guru menanyakan kepada siswa kesiapan untuk ulangan hari Kamis. Namun, jika memperhatikan konteks tutur yang melatarbelakangi tuturan ini mengandung tuturan direktif perintah, yaitu perintah guru kepada siswanya untuk belajar secara tidak langsung sehingga tuturan ini menjadi lebih santun.

## 2) Konstruksi Interogatif untuk Memohon

Contoh:

**(32) G** : *“Siapa yang mau mengambilkan in fokus di ruang Waka? Ibu mau menayangkan berita terkini melalui internet.”* [25]

Tuturan (32), guru mengatakan kepada siswanya yang mau mengambilkan in fokus di ruang waka. Melalui tuturan itu, guru sebenarnya bukan hanya mengatakan kepada siswanya yang mau mengambilkan in fokus, tetapi guru memohon kepada siswa dengan tidak langsung untuk mengambilkan infokus di ruang waka. Ketidaklangsungan tuturan ini menandakan bahwa tuturan ini lebih santun.

## 3. Kesantunan Linguistik Tuturan Direktif Siswa

Penanda kesantunan linguistik ditandai dengan kata *mohon*.

Contoh:

**(33a) S Safitri** : *“Bu, mohon bacakan ulang cerita rakyat tadi.”* [7]

**(33b) S Safitri** : *“Bu, bacakan ulang cerita rakyat tadi.”*

Tuturan (33a) dirasakan lebih halus dibandingkan dengan tuturan (33b). Pada tuturan (33a), dengan menambahkan penanda kata ‘*mohon*’ siswa mengharapkan kepada guru untuk membacakan ulang cerita yang sehingga kadar perintah yang terkandung dalam tuturan tersebut menjadi lebih rendah, sedangkan tuturan (33b) melanggar maksim kebijaksanaan sehingga kurang santun.

## 4. Kesantunan Pragmatik Tuturan Direktif Siswa

### a. Konstruksi Deklaratif untuk Memohon

Contoh:

**(34) S Hasan** : *“Kalau Ibu tidak keberatan, saya ke perpustakaan sebentar meminjam kamus.”* [62]

Tuturan (34) sebenarnya siswa memohon izin kepada gurunya pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku. Namun, siswa menggunakan tuturan yang tidak langsung sehingga tuturan ini terasa lebih santun.

### b. Konstruksi Interogatif untuk Meminta

Contoh:

**(35) S Aziz** : *“Bu, gaimana hasil ulangan kemarin?”* [56]

Tuturan (35), jika memperhatikan konteks tuturan tersebut, Aziz bukan hanya menanyakan hasil ulangannya baik atau tidak baik, tetapi Aziz meminta kepada gurunya untuk membagikan hasil ulangannya dinyatakan dengan menggunakan tuturan tidak langsung sehingga tuturan ini menjadi lebih santun.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud tindak tutur direktif guru dan siswa serta wujud kesantunan guru dan siswa. Wujud tindak tutur guru meliputi tindak tutur memerintah, menasihati, meminta, bertanya, memohon, memesan, dan mengizinkan, sedangkan siswa meliputi tindak tutur bertanya, meminta, dan memohon. Tindak tutur tersebut disampaikan langsung dan tidak langsung dengan berbagai modus. Adapun wujud kesantunan meliputi kesantunan linguistik dan

kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik guru ditandai kata *'tolong, coba, mohon, ayo, dan harap'* dan intonasi tuturan, sedangkan siswa ditandai kata *'mohon'*. Selanjutnya, kesantunan pragmatik itu berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Kesantunan pragmatik guru yang berkonstruksi deklaratif untuk tindak tutur memerintah/menyuruh, menasihati, dan meminta, sedangkan siswa untuk meminta. Kesantunan pragmatik guru yang berkonstruksi interogatif untuk memerintah/menyuruh dan memohon, sedangkan siswa untuk memohon.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulam, penulis sarankan sebagai berikut. (1) Bagi guru bahasa Indonesia sekolah menengah umum, hendaknya mampu bekerja sama dengan baik pada saat berkomunikasi dengan siswa, dengan tidak melupakan kesantunan dalam berkomunikasi. (2) Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama perlu menindak-lanjuti penelitian dengan kajian semua aspek ilokusi secara lengkap serta wujud kesantunan dalam ilokusi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing With Words*. Oxford New York: Oxford University.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.